



---

## Model Integrasi Pembelajaran PAI di Sekolah dan Pesantren (Studi Kasus pada SMP BP Amanatul Ummah Pacet)

**Alimuddin Pohan**

Universitas KH. Abdul Chalim, Mojokerto

[alimuddinpohan0608@gmail.com](mailto:alimuddinpohan0608@gmail.com)

**Ammar Zainuddin**

Universitas KH. Abdul Chalim, Mojokerto

[ammar.ikhac@gmail.com](mailto:ammar.ikhac@gmail.com)

Alamat: Jalan Raya Tirtowening Jl. Raya Tirtowening Pacet No.17, Bendorejo, Bendunganjati, Kec. Pacet, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur 61374

Korespondensi penulis: [alimuddinpohan0608@gmail.com](mailto:alimuddinpohan0608@gmail.com)

**Abstract.** *The results of the research that have been researched by the author are: First, the reason for the integration of PAI learning at SMP BP Amanatul Ummah Pacet is to deepen students' understanding of Islamic religious teachings. Therefore, integration of PAI learning with book learning is carried out, such as Fiqh using Mabadiul Fikihya and Arabic using Akidatul Awam. Obstacles faced include the difficulty of teachers dividing time between PAI and muis as well as the challenges of adapting new grade 7 students from elementary school. Solutions include teacher adaptation to changing moods and student maturity levels as well as developing engaging and effective teaching methods to maintain student focus. Second, the form of integration of learning that uses the Integrated model (The Integrated Model).*

**Keywords:** *Integration Model, PAI Learning, Pesantren-Based Junior High School.*

**Abstrak.** Hasil dari penelitian yang telah diteliti oleh penulis yaitu: *Pertama*, alasan integrasi pembelajaran PAI di SMP BP Amanatul Ummah Pacet dilakukan untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap ajaran agama Islam. Oleh karena itu, dilakukan integrasi pembelajaran PAI dengan pembelajaran kitab, seperti Fiqh menggunakan Mabadiul Fikihya dan Bahasa Arab menggunakan Akidatul Awam. Hambatan yang dihadapi termasuk kesulitan guru membagi waktu antara PAI dan muadalah serta tantangan adaptasi siswa kelas 7 yang baru dari SD. Solusinya meliputi adaptasi guru dengan perubahan suasana dan tingkat kematangan siswa serta pengembangan metode pengajaran yang menarik dan efektif untuk mempertahankan fokus siswa. *Kedua*, Model integrasi pembelajarannya bahwa menggunakan model Terintegrasi (The Integrated Model).

**Kata kunci:** Model Integrasi, Pembelajaran PAI, SMP Berbasis Pesantren.

### 1. LATAR BELAKANG

Ketertinggalan pendidikan Islam dari lembaga pendidikan lainnya, menurut Zainal Abidin Ahmad setidaknya disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu sistem pendidikan Islam kebanyakan masih lebih cenderung mengorientasikan diri pada bidang-bidang humaniora dan ilmu-ilmu sosial ketimbang ilmu-ilmu eksakta semacam fisika, kimia, biologi, dan matematika, usaha pembaharuan pendidikan Islam sering bersifat sepotong-potong dan tidak komprehensif, sehingga tidak terjadi perubahan yang esensial. Sebagian pendidikan Islam belum dikelola secara professional baik dalam penyiapan tenaga pengajar atau pendidik, kurikulum maupun pelaksanaan pendidikannya.

Pendidikan Islam baik sebagai lembaga maupun sebagai materi, oleh para pengamat pendidikan Islam di Indonesia dikritik karena telah mempraktekkan proses pendidikan

eksklusif, dogmatik, dan kurang dalam hal aspek moralitasnya. Proses pendidikan seperti ini terjadi di lembaga-lembaga pendidikan Islam, seperti Madrasah, Sekolah Islam, dan Pesantren. Indikatornya menurut M. Amin Abdullah, terlihat pada proses pendidikan dan pengajaran agama pada umumnya yang lebih menekankan sisi keselamatan kelompoknya sendiri dari keselamatan yang dimiliki dan didambakan oleh pihak lain di luar kelompoknya sendiri.

Pendidikan Islam saat ini sangat dibutuhkan karena adanya perubahan tatanan hidup manusia yang mengalami perubahan yang cepat. Pendidikan agama Islam ditujukan untuk membentuk manusia dengan kecerdasan intelektual dan spritual. Tujuan seperti ini tidak mungkin terwujud tanpa adanya sistem dan proses pendidikan yang baik. Oleh karena itu, menurut pakar pendidikan agama Islam ditujukan untuk mampu menciptakan manusia yang akan mengemban tugas menyejahterakan dan memakmurkan kehidupan di muka bumi ini.

Sekolah merupakan institusi sosial yang mengemban tugas dalam upaya membentuk manusia yang berkualitas supaya peserta didik menjadi subyek yang makin berperan menampilkan keunggulan dirinya yang tangguh, kreatif, mandiri dan professional dalam bidangnya masing-masing.

Penting untuk menciptakan keseimbangan yang tepat antara aspek akademis dan nilai-nilai moral untuk mencapai tujuan pendidikan yang holistik dan memberdayakan generasi muda Indonesia yang unggul, handal, dan memiliki karakter yang baik.

Sekolah dan pondok pesantren adalah dua lembaga pendidikan yang memiliki keunggulan masing-masing dalam sistem pendidikan. Saat keduanya dipadukan, bisa menciptakan suatu sistem pendidikan yang komprehensif dan berpotensi menghasilkan generasi muda yang unggul, handal, dan berkarakter.

Namun, antara pendidikan sekolah dan pondok pesantren memang merupakan fenomena yang cukup umum terjadi dua bagian yang bertentangan dan berlawanan. Beberapa alasan yang mungkin menyebabkan munculnya hal itu, yaitu melibatkan perbedaan pendekatan, kurikulum, dan nilai-nilai yang ditekankan oleh masing-masing lembaga.

Pendidikan dilihat dari pandangan klasik sebagai pranata yang menjalankan tiga fungsi sekaligus, pertama melalui pendidikan diharapkan generasi muda disiapkan untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat di masa datang. Kedua, mentransfer ilmu pengetahuan sesuai peranan yang diharapkan. Ketiga, mentransfer nilai-nilai untuk memelihara persatuan dan keutuhan masyarakat sebagai sarana berlangsungnya kehidupan masyarakat dan peradaban.

Persoalan itu terjadi hampir merata di setiap dunia pendidikan yang ada di Indonesia. Lembaga-lembaga pendidikan yang memiliki konsentrasi dan orientasi yang berbeda seolah-

olah tidak bisa bersatu dalam sebuah sistem pendidikan atau harus berpisah. Ada lembaga yang menitikberatkan orientasinya pada ilmu-ilmu modern dan di sisi lain ada juga lembaga yang hanya memfokuskan diri pada ilmu-ilmu tradisional, realitas seperti ini dikenal dengan dualisme pendidikan.

Untuk mengakomodasi dikotomi tersebut, Sekolah Berbasis Pesantren (SBP) berupaya mengintegrasikan keunggulan sistem pendidikan sekolah dengan penyelenggaraan pendidikan di pondok pesantren. Langkah ini dimaksudkan agar kultur positif yang berkembang di pesantren dapat diadopsi oleh sekolah dan diintegrasikan ke dalam berbagai aspek proses pendidikan di sekolah dan sebaliknya keunggulan di sekolah bisa diterapkan di pesantren.

Sekolah Berbasis Pesantren merupakan salah satu model pendidikan Islam yang menggabungkan dua sistem sosial, yaitu pondok pesantren dan institusi sekolah. Pondok pesantren dan pendidikan sekolah memiliki sistem sosial dan keunggulan masing-masing. SBP bertujuan untuk menciptakan sumber daya manusia memiliki iman dan takwa sekaligus menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi secara utuh, sehingga dapat berperan dalam sistem sosial kemasyarakatan. SBP merupakan salah satu fakta sosial, yang muncul karena adanya kesadaran dan hasil pemikiran dari berbagai pihak, serta diskusi antar lembaga, seperti: Kementerian Agama, Kementerian Pendidikan Nasional, Centre for Educational Development (CERDEV) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Pesantren, dan Sekolah.

Upaya memadukan pendidikan sekolah formal dengan pondok pesantren akan menghasilkan sistem pendidikan yang lebih kuat dan lengkap. Keunggulan yang terdapat pada masing-masing lembaga pendidikan itu akan semakin bermakna apabila keduanya diintegrasikan ke dalam satu model satuan pendidikan yang dikelola secara terpadu. Integrasi ini akan menjadi instrumen yang berharga bagi peningkatan mutu Sumber Daya Manusia (SDM) di Indonesia sehingga menjadi manusia yang kompetitif dan komparatif serta mampu bersaing di era globalisasi tanpa harus meninggalkan karakter bangsa.

Pada tahun 2008, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dan Kementerian Agama (Kemenag) menjalin kerja sama untuk melaksanakan Program Pengembangan SBP. Kerja sama ini dituangkan dalam kesepakatan bersama antara Direktur Pembinaan Sekolah Menengah Pertama dan Direktur Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Nomor 815/C3/LL/2008 dan Nomor Dt.I.III/83/2008 tentang Pengembangan Sekolah Menengah Pertama Berbasis Pesantren. Pada 2013 program itu dilanjutkan berdasarkan Kesepakatan Bersama antara Direktur Pembinaan Sekolah Menengah Pertama dan Direktur Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Nomor 1763.1/C3/KP/2013 dan Nomor

Dj.I/Dt.i.III/3/PP.00.7/2509/2913 tentang Pengembangan Sekolah Menengah Pertama Berbasis Pesantren.

Pada tahap awal program ini dilaksanakan untuk tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), karena pada tahap ini usia anak sedang mengalami masa pengembangan karakter yang paling penting dalam fase kehidupan manusia. Fase ini dikenal dengan sebutan *Period of Formal Operation*. Pada usia ini, seseorang sedang mengalami fase pencarian jati diri yang ditandai dengan kemampuan berpikir secara simbolis dan bisa memahami sesuatu secara bermakna (*meaningfully*) tanpa memerlukan objek yang kongkret, bahkan objek visual sekalipun.

Jumlah SMP Berbasis Pesantren terus mengalami peningkatan setiap tahun. Berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, pada awal dideklarasikan tahun 2008 berjumlah 25 anggota dan pada akhir tahun 2015 tercatat berkembang menjadi 302 SMP BP yang tersebar di berbagai provinsi. Secara akademik, prestasi peserta didik SMP BP mengalami kenaikan nilai Ujian Nasional (UN) sesuai standar dengan angka kelulusan 100%. Semua peserta didik lulusan SMP BP 100% dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi sesuai dengan keinginannya. Begitu juga dengan perolehan akreditasi terjadi peningkatan hingga saat ini SMP BP yang memperoleh akreditasi A sebanyak 30%, terakreditasi B sebanyak 60%, terakreditasi C sebanyak 10%.

Pendidikan Agama Islam di SMP nampaknya masih muncul problematika-problematika yang menghambat keberhasilannya. Disebabkan kurangnya kompeten guru yang mengajar pada bidang PAI, atau tidak cakupnya melakukan tindakan pembelajaran PAI, dan kurangnya sarana prasarana.

Salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan model integrasi pendidikan agama Islam adalah SMP Amanatul Ummah Pacet. Lembaga ini memiliki peran strategis dalam membentuk generasi muda yang memiliki kompetensi dan pemahaman mendalam terhadap ajaran Islam.

Dengan demikian, SMP Amanatul Ummah Pacet dihadirkan sebagai contoh nyata dari solusi untuk mengatasi masalah tersebut. Lembaga ini tidak hanya memberikan solusi konkret, tetapi juga menawarkan konsep pendidikan agama Islam yang berbasis pesantren, menekankan pada pembentukan generasi muda dengan pemahaman mendalam terhadap ajaran Islam.

Dalam penelitian terkait dengan SMP BP Amanatul Ummah, Kembangbelor, Pacet, Mojokerto, menunjukkan bahwa lembaga ini memiliki karakteristik dan prestasi yang sangat menarik. Hal-hal ini dapat dijadikan alasan bagi peneliti untuk tertarik dan memahami lebih dalam mengapa lembaga ini menjadi fokus penelitian.

Adapun keunggulan dari lembaga ini sehingga menjadi pembeda dengan yang lainnya, bahwa lulusan SMP BP Amanatul Ummah banyak diterima di kampus ternama di Indonesia dan luar negeri yang menunjukkan bahwa integrasi pembelajaran PAI di sekolah ini memberikan dasar kuat bagi siswa untuk berkembang tidak hanya dalam aspek keagamaan tetapi juga dalam hal akademis. Guru-guru yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi, seperti lulusan S3 dan S2, serta gelar guru profesional. Program tahfidz di SMP BP Amanatul Ummah menjadi elemen yang memperkuat pembelajaran PAI. Kurikulum berbasis pesantren yang mengintegrasikan tiga sistem pendidikan, termasuk sistem Pendidikan Agama menggunakan kurikulum Muadalah berlisensi Universitas Al-Azhar, Mesir, serta sistem Tahfidzul Qur'an.

Berawal pada konteks penelitian diatas peneliti tertarik untuk mengkaji dan menganalisis lebih dalam lagi mengenai model integritas PAI di SMP BP Amanatul Ummah, sehingga penelitian ini hanya berfokus pada 1) Mengapa pembelajaran PAI di SMP BP Amanatul Ummah Pacet diintegrasikan?; 2) Bagaimana model integrasi PAI di SMP BP Amanatul Ummah Pacet?

## **2. KAJIAN TEORI**

Model integrasi merupakan suatu upaya menyeimbangkan atau menselaraskan pendekatan pembelajaran PAI yang ada di sekolah dan pesantren. Kata integrasi berasal dari bahasa Inggris, *integration* yang artinya “integrasi, penggabungan.” Dalam bahasa Indonesia integrasi artinya pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh dan bulat. Integrasi juga berarti proses mengkoordinasikan berbagai tugas, fungsi dan bagian-bagian, sedemikian rupa dapat bekerja sama dan saling bertentangan dalam pencapaian sasaran dan tujuan.

Sistem pendidikan pesantren merupakan seperangkat alat yang secara teratur saling berkaitan antara elemen pesantren (asrama, masjid, santri, kitab, dan kyai) dalam melaksanakan pendidikan yang saling bekerjasama membangun *common working* yang baik demi kemajuan lembaga. Sistem pesantren disini sangat penting menjadi satu kesatuan yang utuh dalam tercapainya tujuan pendidikan yang dicita-citakan dalam membentuk kepribadian luhur dan berintelektual.

Dalam praktiknya, sekolah berbasis pesantren diartikan sebagai institusi pendidikan yang menerapkan pendekatan penyelenggaraan dengan mengintegrasikan pendidikan umum dan agama menjadi satu rangkaian kurikulum. Dengan pendekatan ini, seluruh mata pelajaran dan kegiatan sekolah diselaraskan dengan ajaran dan nilai-nilai Islam. Tidak ada pemisahan atau perbedaan antara mata pelajaran umum seperti matematika, IPA, IPS, bahasa,

jasmani/kesehatan, dan keterampilan dengan pijakan, pedoman, dan panduan Islam. Selain itu, dalam memahami ilmu agama Islam, sekolah berbasis pesantren diperkaya dengan kurikulum kepesantrenan.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Didalam pengumpulan data peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Tempat penelitian ini dilaksanakan di SMP BP Amanatul Ummah. Jl. Raya KH. Abdul Chalim No. 1 Ds. Kembang Belor, Kecamatan Pacet-Mojokerto, Jawa Timur. Peneliti berupaya menggambarkan model integrasi pendidikan agama Islam di sekolah berbasis pesantren. Adapun peneliti didalam melakukan analisis data merujuk pada prosedur analisis model Miles dan Huberman yakni reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan dan verifikasi. Sedangkan untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Alasan Pembelajaran PAI di SMP BP Amanatul Ummah Pacet Diintegrasikan**

Dengan pendidikan agama Islam yang berkualitas, siswa dapat menjalani kehidupan mereka dengan baik. Sebab, inti dari segala sesuatu adalah pemahaman yang mendalam tentang agama Islam. Maka pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP BP Amanatul Ummah Pacet merupakan bagian penting dari kurikulum yang bertujuan untuk membentuk akhlak dan pemahaman agama siswa. Untuk memahami lebih dalam tentang pembelajaran PAI di sekolah SMP BP Amanatul Ummah Pacet, maka peneliti melakukan observasi untuk menemukan tentang pendekatan pengajaran yang diterapkan, seperti berikut:

##### **4.1.1. Adanya fasilitas Asrama bagi Siswa**

Peneliti mengamati lingkungan pendidikan di SMP BP Amanatul Ummah bahwa bagi siswa atau peserta didik berada atau tinggal dalam sebuah asrama. Sejatinya untuk mengontrol peserta didik selama 24 jam dan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Agar peserta didik tersebut tidak hanya mampu dalam segi ilmu umum saja seperti halnya di sekolah formal, tetapi mahir ilmu agama melalui pengembangan pembelajaran PAI di lingkungan Asrama meskipun dalam sekolah formal telah disampaikan.

Sebagaimana juga disampaikan Waka Kurikulum dalam wawancara oleh Bapak M. Rahmatullah, sebagai berikut:

“SMP BP sekolah umum yang berbasis pesantren, pastinya bercirikan agama. Karena tidak hanya belajar umum saja. Karena di SMP BP ada pembelajaran agama di muadalah atau ma’had bukan hanya di formal saja. Sehingga dengan adanya muadalah atau ma’had meemudahkan siswa untuk mendalami agama atau PAI.”

Ma’had atau asrama hadir dalam upaya membantu siswa untuk lebih mengoptimalkan pembelajaran mereka, khususnya pembelajaran PAI. Hal ini senada dengan ungkapan salah satu Guru PAI oleh Bapak Firdaus:

“Adanya ma’had atau asrama karena untuk memfasislitasi siswa yang bersekolah agar lebih optimal dalam belajar. Utamanya dalam pelajaran agama.”

#### 4.1.2. Pelaksanaan PAI di SMP BP Amantul Ummah

Peneliti mengamati pelaksanaan pembelajaran PAI di SMP BP Amanatul Ummah ketika pembelajaran PAI dilaksanakan dalam kelas bahwa pertama, masuk, kemudian guru memulai pembelajaran dengan mengawali salam untuk menciptakan suasana yang harmonis dan penuh berkah. Setelah itu, mengulang kembali materi dari pertemuan sebelumnya untuk memastikan siswa masih mengingat dan memahami pelajaran tersebut. Selanjutnya, membahas materi baru yang akan dipelajari hari ini, dengan mencocokkannya dengan contoh-contoh yang relevan dari lingkungan sekitar siswa. Dan membahas materi secara mendalam, mengambil contoh dari kehidupan nyata untuk mengilustrasikan konsep yang diajarkan, sehingga siswa dapat melihat relevansi dan aplikasi praktis dari apa yang mereka pelajari.

Sedangkan diluar kelas, peneliti melihat adanya pembelajaran tambahan khususnya agama. Seperti di masjid diadakan pembelajaran Kitab Kuning yang diajar langsung pengasuh ma’had atau pesantren oleh Prof. KH. Asep Saipuddin Chalim, MA. Dan juga Gus di Pesantren. Dan adapun kitab atau materi yang dikaji seperti *Tafsir Jalalain*, *Tanqihul Qoul*, *Aqidatul Awam*, *Mukhtarul Ahadis*, *Sullam At taufiq*, *Fathul Qorib*. Dengan adanya materi-materi agama tambahan tersebut upaya untuk memaksimalkan pemahaman santri atau peserta didik dalam memahami agama atau pendidikan agama islam.

Kemudian materi yang digunakan di dalam kelas dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP BP Amanatul Ummah Pacet tidak hanya mengandalkan buku teks standar, tetapi juga menggunakan materi tambahan berupa kitab kuning untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif kepada siswa. Observasi yang dilakukan peneliti di SMP BP Amanatul Ummah Pacet mengungkapkan penggunaan jenis materi pembelajaran PAI tambahan seperti Fikh dengan kitab *Mabadiul Fiqhiyah*.

Dengan tujuan untuk menunjang pemahaman siswa terhadap fikih dasar seperti tata cara shalat, bersuci, puasa dan zakat.

Sebagaimana senada dengan hasil wawancara guru PAI oleh Bapak Firdaus, M. Pd. Sebagai berikut:

"Karena kita SMP, tentu ada buku acuan wajib berupa buku LKS (Lembar Kerja Siswa), kemudian ada buku paket, dan ditambah dengan kitab yang namanya Mabadiul Fiqih. Buku PAI menjelaskan materi secara umum, sedangkan di pesantren kita butuh yang namanya fiqih dasar, terutama untuk anak-anak yang baru beralih dari SD ke SMP, yang perlu diajarkan fiqih dasar. Jadi, fiqih dasar atau Mabadiul Fiqih ini dijelaskan untuk melengkapi materi dari buku paket yang ada seperti LKS."

Peneliti menambahkan wawancara dengan waka kurikulum Bapak Rahmat sebagai berikut:

"Para siswa juga mendapatkan materi-materi fikih-fikih maupun hadis dan tafsir yang lain dari Pak Yai, maupun gus-gusnya, maupun dari Abah Lazim".



Gambar 4.1 Materi Pembelajaran

#### 4.1.3. Media sarana prasarana

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP BP Amanatul Ummah Pacet tidak hanya mengandalkan bahan ajar tradisional, tetapi juga memanfaatkan berbagai media dan sarana prasarana untuk meningkatkan efektivitas pengajaran. Observasi mengenai penggunaan media dalam pembelajaran PAI mengungkapkan beragam alat yang digunakan oleh para guru untuk membantu siswa memahami materi dengan lebih baik, salah satunya seperti proyektor.

Hal tersebut diperkuat dengan adanya dokumentasi gambar seperti berikut ini:



**Gambar :** Media Pembelajaran

#### 4.1.4. Peningkatan pemahaman siswa terhadap PAI di SMP BP Amanatul Ummah Pacet

Peningkatan pemahaman siswa terhadap Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP BP Amanatul Ummah Pacet telah menjadi fokus utama dalam proses pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap PAI telah mengalami perkembangan yang signifikan. Dengan hasil dari nilai ujian tes yang sudah memuaskan dibanding sebelumnya, hal ini juga disampaikan oleh Bapak Waka Kurikulum dalam wawancara:

“Dan ketika waktu tes online alhamdulillah anak-anak sudah mulai nilainya sangat bagus sekali. Karena mereka selain mendapatkan pembelajaran PAI juga mendapatkan pembelajaran kitab”.

"Kalau anak-anak di sini untuk masalah PAI saya kira sudah tidak jadi masalah. Kalau dulu mereka tidak kita kenalkan PAI, cuma kita dengarkan muadalah itu bermasalah. Karena sebenarnya pengetahuan anak-anak lebih tinggi karena mereka muadalah. Tetapi ada pertanyaan-pertanyaan di mana pertanyaan itu ada yang belum diajarkan. Atau mungkin lupa diajarkan. Seperti sejarah. Mungkin pas waktu itu PAI-nya diajarkan Bani Abbasiyah. Itu belum diajarkan. Nah, itu anak-anak tidak bisa. Ternyata ketika waktu kita ajar PAI, mereka setelah mendapatkan materi PAI secara utuh, mereka juga mendapatkan peningkatan pengetahuan, pematangan pengetahuan melalui pembelajaran muadalah."

Dari pernyataan tersebut, terlihat bahwa meskipun siswa memiliki dasar pengetahuan yang kuat melalui program muadalah, mereka masih membutuhkan pembelajaran PAI yang sistematis untuk mengisi celah-celah pengetahuan mereka. Program PAI yang diberikan di sekolah ini tidak hanya melengkapi, tetapi juga memperdalam pemahaman siswa, terutama dalam aspek-aspek tertentu yang belum tersentuh oleh pembelajaran muadalah. Maka pembelajaran PAI di SMP BP Amanatul Ummah Pacet meningkatkan

pemahaman siswa dan membantu mereka mencapai pengetahuan agama yang lebih utuh dan menyeluruh.

Wawancara dengan guru PAI:

“Tentu untuk responnya pasti ada peningkatan seberapa besar peningkatannya itu bergantung kepada guru pengajarnya masing-masing tapi tetap ada batas yang diwajibkan oleh lembaga sebagai mana kita tahu setiap guru mata pelajaran jadi tidak hanya PAI kita itu ada MGMP jadi ketika sudah masuk semester baru itu guru MGMP PAI itu akan berdiskusi untuk semester ini materi apa yang akan kita laksanakan kemudian kira-kira capaian minimal yang harus kita laksanakan apa kemudian sekaligus mengevaluasi kira-kira di semester lalu itu apa yang kurang, apa yang harus kita tingkatkan, kemudian apa yang baik, jadi insyaallah dengan adanya seperti MGMP sebagai acuan patokan minimal ketercapaian materi seharusnya ada peningkatan”.

#### 4.1.5. Metode pengajaran

Guru memberikan materi kemudian ada kitab patokannya, kemudian selain itu juga ada tambahan seperti kitab Mabadiul Fiqih, itu guru menerangkan, memaknai kemudian menjelaskan kemudian siswa menerima itu pada santrinya seperti pesantren-pesantren salaf.

Kemudian ice breaking atau mungkin dengan menerangkan atau kita mengambil sampel-sampel contoh dari materi yang kita bahas pada hari itu dengan contoh kehidupan yang mereka alami siapa yang ketika di rumah pernah ketemu orang tuanya gak salim siapa angkat tangan siapa yang ketika di rumah sebelum masuk pesantren suka mengajak teman-teman menjawab angkat tangan untuk kita melakukan pendekatan kira-kira menurut kalian itu perilaku yang baik atau benar seperti itu.

Demikian di perkuat dengan hasil wawancara bersama Guru PAI:

“Metode patokannya terutama seperti LKS dan kitab tapi bagaimana cara pengajaran itu kita fleksibel, menyesuaikan dengan generasi yang kita hadapi seperti yang saya katakan kalau zaman dahulu pengajarnya siswa datang kita membacakan kitab memaknai siswa mencatat dan mendengarkan dengan baik itu pada zaman dahulu sekarang kan tidak mungkin siswa itu dari awal pertemuan sampai akhir-akhir pertemuan mendengarkan dengan penuh pasti mereka akan terdistraksi dengan guyon atau bercanda dengan temannya atau mungkin mereka merasa aduh gurunya menyampaikan bosan deh, mending ngobrol mending diskusi atau mungkin misalkan main main rubik atau pesawat-

Alasan mengintegrasikan PAI di di SMP BP Amanatul Ummah Pacet Bapak M. Rahmatullah, yang menjabat sebagai wakil bidang kurikulum, menyampaikan hal ini.

“Sebelumnya sekitar 8 tahun atau 7 tahun yang lalu, pembelajaran PAI itu tidak kita ajar di SMP BP. Kenapa? Karena pada waktu itu masih ada Muadalah Malam. Dan Muadalah Malam itu sudah ada Fiqih, ada Tauhid, terus ada Tafsir, Nahwu Sorof, Bahasa Arab itu sudah ada. Karena itu 7 tahun yang lalu, 8 tahun yang lalu, kita tidak ada namanya pembelajaran PAI. Tetapi pembelajaran PAI tersebut sudah tercakup dalam pembelajaran Muadalah Malam. Tetapi pada 6 tahun yang lalu, atau 7 tahun setelah itu, ternyata ada kebijakan dari pemerintah Kota Surabaya yang menyuruh siswanya menggunakan tes online. Dan kita melihat ternyata apa yang dikerjakan anak-anak pada tes online pada waktu itu, ternyata nilainya tidak mengangkat. Jadi ada pengetahuan yang harus diajari di anak SMP ternyata tidak terpenuhi oleh Muadalah Malam. Akhirnya kita mengadakan pembelajaran PAI. Dan di situ juga terjadi yang namanya Muadalah Malam ditiadakan.

Jadi tidak ada, hanya ada pembelajaran kitab oleh Pak Yai dan Gus Gusnya saja. Akhirnya pada waktu itu PAI jalan, tetapi kemudian ada sinyalir bahwa anak-anak ini pengetahuan agamanya masih kurang. Akhirnya kita integrasikan dengan pembelajaran kitab.

Di sini kita integrasikan dengan pembelajaran kitab fikih. Kita menggunakan Mabadiul Fikih. Untuk bahasa arabnya kita tambahkan dengan Akidatul Awam. Jadi itu alasannya kenapa pembelajaran PAI kita integralkan alasannya seperti itu”.

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa sebelumnya, sekitar 7 atau 8 tahun yang lalu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak diajarkan di SMP BP karena terdapat Muadalah Malam yang sudah mencakup materi seperti Fiqih, Tauhid, Tafsir, Nahwu Sorof, dan Bahasa Arab. Namun, setelah adanya kebijakan pemerintah Kota Surabaya yang mewajibkan tes online, ditemukan bahwa pengetahuan agama siswa masih kurang terpenuhi. Akhirnya, dilakukan integrasi pembelajaran PAI dengan pembelajaran kitab, seperti Fiqih menggunakan Mabadiul Fikih. Integrasi ini dilakukan untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap ajaran agama Islam.

Kemudian dalam wawancara dengan bapak M. Rahmatullah menyampaikan bahwa adanya kendala dan hambatan dalam mengintegrasikan pembelajaran PAI di SMP BP Amanatul Ummah Pacet.

“Kendala yang dihadapi terutama berasal dari internal, di mana masih ada guru yang kesulitan dalam membagi waktu antara pembelajaran PAI dan muadalah. Beberapa guru

cenderung lebih fokus pada satu mata pelajaran daripada yang lain, sehingga mengakibatkan ketidakseimbangan dalam pembelajaran. Namun, evaluasi tetap dilakukan secara berkala terhadap kedua mata pelajaran tersebut. Selain itu, tantangan lainnya adalah peningkatan kualitas pembelajaran, yang memerlukan kesediaan untuk terus belajar dan memperbaharui metode pengajaran. Di sisi eksternal, kurangnya contoh dan workshop yang dapat diikuti untuk pembelajaran PAI dan muadalah menjadi kendala, berbeda dengan pelajaran formal yang memiliki lebih banyak kesempatan untuk mengikuti workshop. Meskipun demikian, prestasi dalam perlombaan tetap bisa menjadi kebanggaan bagi sekolah.”

Serupa dengan hal tersebut Bapak Firdaus salah satu guru PAI di SMP BP Amanatul Ummah mengungkapkan bahwa:

“Ada, terutama yang kita ajarkan adalah siswa yang melalui proses transfer dari masa kanak-kanak SD menuju menjadi siswa seorang siswa SMP terutama ketika kita mengajar di siswa kelas 7 seperti saya, saya kan kebetulan mengajar di siswa kelas 7 itu kendala sekali, kalau kelas 8 mungkin sudah mulai enak, tapi kalau kelas 7 dampak yang paling kita rasakan adalah bagaimana kita harus mampu berbicara di depan anak-anak dan anak-anak memperhatikan apa yang kita sampaikan itu tantangan kita sebagai guru karena apa? Karena suasana mereka SD itu masih terbawa karena kan masa-masa SD masa-masa mereka asyik lagi main asyik-asyiknya main dengan teman bergurau dengan temannya apalagi mereka masuk ke pondok pesantren mereka bertemu dengan teman-teman baru temannya tidak cuma satu dua, tapi banyak sehingga tantangannya adalah bagaimana kita harus mampu menjadi pengajar yang bisa memberikan pendidikan kepada anak dan itu terserah kepada anak apalagi ketika tantangannya adalah anak-anak yang peralihan dari SD ke SMP lebih ke gaya komunikasi itu kan beda, misalkan kalau saya dosen berbicara dengan mahasiswa mahasiswa kan tingkatnya sudah lebih dewasa, bisa memperengarkan dengan baik kalau guru berbicara dengan anak tingkatannya masih SD, maka perlu ada metode khusus, karena apa? karena mereka kalau yang saya alami maksimal mereka mampu fokus mendengarkan ucapan guru maksimal 15 menit, sisanya sudah begitu tantangannya”.

Dari wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa salah satu kendala utama dalam mengajar adalah adanya siswa yang sedang mengalami transisi dari masa SD ke SMP, terutama pada kelas 7. Tantangan utamanya adalah bagaimana guru dapat berkomunikasi dengan efektif dan menarik perhatian siswa yang masih terbiasa dengan suasana yang lebih santai di SD. Hal ini menuntut guru untuk memiliki metode pengajaran yang khusus

agar dapat mempertahankan fokus siswa selama pembelajaran. Kesimpulannya, guru perlu beradaptasi dengan perubahan suasana dan tingkat kematangan siswa, serta mengembangkan metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa di tingkat SMP.

#### 4.2. Model Integrasi Pembelajaran PAI di SMP BP Amanatul Ummah Pacet

Integrasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan langkah strategis untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap ajaran Islam secara lebih mendalam. Menggabungkan materi PAI dengan studi kitab-kitab klasik, sehingga siswa tidak hanya mempelajari konsep agama secara teoretis, tetapi juga memahaminya dari berbagai sumber keislaman. Dengan demikian, integrasi ini membantu siswa mengembangkan pemahaman yang komprehensif dan kontekstual terhadap ajaran Islam, serta menumbuhkan kecintaan terhadap literatur keislaman yang kaya dan beragam.

SMP BP Amanatul Ummah Pacet memiliki model integrasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang bertujuan untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap ajaran Islam secara lebih mendalam. Bapak M. Rahmatullah, yang menjabat sebagai wakil bidang kurikulum di SMP BP Amanatul Ummah Pacet, menyampaikan hal ini.

“Bentuk pembelajarannya termasuk dalam pembelajaran formal, sehingga jadwalnya terdapat di pembelajaran formal dengan mata pelajaran yang tertulis sebagai PAI. Namun, metode pengajarannya berbeda setiap minggu, yaitu satu minggu menggunakan PAI dan minggu berikutnya menggunakan pembelajaran muadalah. Untuk itu, guru yang dipilih harus menguasai kedua bidang tersebut. Tidak bisa hanya memilih guru yang hanya menguasai PAI tetapi tidak bisa mengajar muadalah. Guru yang mengajar harus mampu menguasai kedua-duanya. Rata-rata ustaz dan ustazah di sini minimal berpendidikan S1, sehingga mereka mampu mengajar kedua-duanya, baik PAI maupun muadalah”.

Gambar : Jadwal Pembelajaran SMP BP Amanatul Ummah



**Gambar :** Kegiatan Pembelajaran SMP BP Amanatul Ummah

Model integrasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan pendekatan yang inovatif dan komprehensif dalam memperkaya pemahaman siswa terhadap ajaran Islam. Oleh karena itu, terkait dengan model pelaporan, peneliti mengungkapkan hasil wawancara dengan wakil bidang kurikulum, yaitu:

“Untuk laporan, yang PAI akan disampaikan ke Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Namun, evaluasinya di sini menggunakan ujian lisan dan ujian tulis. Hasil evaluasi PAI akan dimasukkan ke dalam rapor formal, sedangkan hasil evaluasi integrasi muadalah akan dimasukkan ke dalam rapor muadalah. Sehingga, siswa akan mendapatkan dua rapor, satu dari pembelajaran formal dan satu lagi dari pembelajaran muadalah”.

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa dalam konteks laporan dan evaluasi pembelajaran di SMP tersebut, PAI akan dilaporkan kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), dengan evaluasi menggunakan ujian lisan dan tulis. Hasil evaluasi PAI akan dimasukkan ke dalam rapor formal, sementara evaluasi integrasi muadalah akan masuk ke rapor muadalah. Hal ini menghasilkan dua rapor bagi siswa, satu dari pembelajaran formal dan satu lagi dari pembelajaran muadalah.

## **5. KESIMPULAN**

### **5.1. Alasan Pembelajaran PAI di SMP BP Amanatul Ummah Pacet Diintegrasikan**

Terdapat beberapa hal SMP BP Amanatul Ummah mengintegrasikan PAI, yakni Respon terhadap Kebutuhan Pembelajaran dan Pendalaman Materi Keagamaan. Kemudian dalam upaya mengintegrasikan pembelajaran PAI di SMP BP Amanatul Ummah Pacet terdapat beberapa hambatan atau kendala diantaranya 1) Guru kesulitan membagi waktu antara pembelajaran PAI dan muadalah, sering kali fokus pada satu mata pelajaran lebih dari yang lain; 2) Siswa kelas 7 yang masih transisi dari SD menghadapi tantangan dalam beradaptasi

dengan metode pengajaran yang lebih intens.

Adapun solusinya adalah sebagai berikut 1) Guru perlu beradaptasi dengan perubahan suasana dan tingkat kematangan siswa. 2) Pengembangan metode pengajaran yang menarik dan efektif diperlukan untuk mempertahankan fokus siswa.

## 5.2. Model Integrasi Pembelajaran PAI di SMP BP Amanatul Ummah Pacet

Peneliti menemukan model integrasi PAI yang diimplementasikan dalam pembelajaran PAI bahwa di SMP BP Amnatul Ummah Pacet menggunakan beberapa model pembelajaran, berdasarkan teori menurut Robin Fogarty ada sepuluh cara untuk mengembangkan integrasi kurikulum dan dapat dijadikan sebagai pondasi untuk mendesain kurikulum, sebagaimana yang dijelaskan pada bab II.

Berdasarkan hasil penelitian dalam paparan data pada bab IV bahwa SMP BP Amanatul Ummah Pacet menerapkan Model Terfragmentasi ( *The Framented Model* ) adalah Model terfragmentasi adalah metode pengembangan kurikulum cara lama dan setiap subjek terpisah-pisah. Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di SMP BP Amanatul Ummah Pacet dilakukan secara berpisah, misal dalam pekan pertama dengan memakai buku standar kemendikbud atau LKS, maka selanjutnya akan di pelajari kitab kuning seperti Fikh Mabadi.

Model Anyaman (*Webbed Model*) mewakili pendekatan tematik untuk memadukan materi subjek. Model ini dimulai dengan menentukan tema yang kemudian dikembangkan sub temanya dengan memperhatikan kaitannya dengan bidang studi lain., seperti menggabungkan materi PAI dengan studi kitab-kitab klasik, sehingga siswa tidak hanya mempelajari konsep agama secara teoretis, tetapi juga memahaminya dari berbagai sumber keislaman.

Kesimpulan dari paparan di atas adalah bahwa SMP BP Amanatul Ummah Pacet menerapkan Model Terfragmentasi (*The Framented Model*) dan Model Anyaman (*Webbed Model*) berdasarkan teori Robin Fogarty. Implementasi ini mendukung teori Fogarty yang menekankan pentingnya mengidentifikasi konsep, keterampilan, dan sikap yang saling tumpang tindih di berbagai bidang studi, dengan tema sebagai konteks pembelajaran.

## DAFTAR REFERENSI

- Abdullah. (2011). Pengajaran kalam dan teologi di era kemajemukan: Sebuah tinjauan materi dan metode pendidikan agama. *Jurnal Taswirul Afkar*.
- Haris, K. A., & Asrosi. (2021). Pengembangan integrasi kurikulum. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1).
- Juju, S. (2019). Pendidikan agama Islam pada sekolah berbasis pesantren: Studi kasus pada SMP Al Muttaqin Kota Tasikmalaya. *Jurnal Edukasi*.

Makmur, E. (2023). Integrasi model DL-CTL untuk meningkatkan kualitas pembelajaran instalasi penerangan listrik (PEM).

Mulyasa. (2003). *Kurikulum berbasis kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nurochim, N. (2016). Sekolah berbasis pesantren sebagai salah satu model pendidikan Islam dalam konsepsi perubahan sosial. *At-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*.

Rosada. Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di SMP I dan SMP VI Mataram. *Socia: Jurnal Ilmu Sosial*.

Sutrisno, & Muhyidin. (2012). *Pendidikan Islam berbasis problem sosial*. Yogyakarta: Al-Ruz Media.

### **Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi**

Dokumentasi media pembelajaran. (2024, Maret 15). Pacet.

Firdaus. (2024, Maret 20). Wawancara. Pacet.

Observasi. (2024, Maret 2). Pacet.

Rahmatullah, M. (2024, Maret 20). Wawancara. Pacet.